Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN 3 Kediri)

Wahdah Wulidatus S.N[1]
Bakri Mohamed Bakheit Ahmed[2]
Dewi Chamidah[3]
[123] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[1]wahdahwulidatussn@gmail.com
[2]bakribkheet@gmail.com
[3]dewichamidah@pba.uin-malang.ac.id

Abstrak

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri, mengidentifikasi permasalahan beserta solusinya, serta mengetahui dampaknya terhadap kemampuan membaca (qira'ah) siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data berupa guru Bahasa Arab, siswa kelas X, serta dokumen pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning telah diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menekankan keaktifan siswa dalam memahami materi. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala, yaitu perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, pemahaman guru yang belum optimal terhadap konsep *deep learning*, tantangan dalam mengubah pola belajar siswa, serta keterbatasan media pembelajaran. Kendala tersebut diatasi melalui penerapan pembelajaran diferensiasi, pengelolaan waktu yang fleksibel, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan kolaborasi, penggunaan pendekatan bertahap, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana dan kreatif.

Kata Kunci: *pembelajarn mendalam, pembelajaran bahasa arab, kemampuan membaca, studi kasus*

Abstract

Deep learning in education is an approach that emphasizes meaningful understanding through students' active engagement in critical, analytical, and reflective thinking processes, rather than focusing solely on memorization. This study aims to describe the implementation of deep learning in Arabic language instruction at MAN 3 Kediri, identify the problems encountered along with their solutions, and examine its impact on students' reading skills (qira'ah). This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving Arabic language teachers, tenth-grade students, and learning documents. Data analysis follows the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that deep learning has been implemented through the stages of planning, implementation, and evaluation, emphasizing active student participation. However, several challenges were identified, including differences in students' abilities, limited instructional time, insufficient teacher understanding of deep learning concepts, difficulties in changing students' learning

patterns, and limited learning media. These challenges were addressed through differentiated instruction, flexible time management, improving teacher competence, a gradual learning approach, and the use of simple and creative learning media.
Keywords: *deep learning, arabic language learning, reading skills, case study*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi banyak kendala di berbagai jenjang pendidikan, yang tidak hanya disebabkan oleh perbedaan budaya, tetapi juga mencakup problem linguistik seperti tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan, serta problem non-linguistik terutama perbedaan sosiokultural antara masyarakat Arab dan non-Arab (Yakin, 2022). Permasalahan tersebut diperparah oleh pembelajaran yang masih cenderung pasif dengan dominasi metode ceramah dan hafalan, sehingga menghambat partisipasi aktif, kreativitas, dan pemahaman bermakna peserta didik (Suparno Suparno dkk., 2025). Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam menguasai unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan kontekstual. Pembelajaran yang didominasi ceramah dan hafalan cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam interaksi kebahasaan dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata (عبد الكريم الربابعة, 2013). Oleh karena itu, persoalan pembelajaran Bahasa Arab perlu dilihat tidak hanya dari aspek materi yang sulit dipahami, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman, berinteraksi, dan menggunakan pengetahuan yang dipelajari.

Kebermaknaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal peserta didik. Jika tidak dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, pembelajaran cenderung hanya menghasilkan hafalan dan pemahaman dangkal atau *surface learning* (Nuriana & Hotimah, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kadarismanto & Sari, 2025). Upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna di Indonesia diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2021–2022. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, serta penguatan kompetensi dan karakter. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (محمد الحوري, 2015). Dalam konteks pendidikan, *deep learning* menekankan pemahaman yang mendalam, keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya (Aeni dkk., 2025; Febia Ghina Tsuraya dkk., 2025). Pendekatan ini juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kegiatan eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran (Hidayat & Haryati, 2025; Maftah Rozani Al-Am dkk., 2025).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, strategi pembelajaran yang belum optimal, serta keterbatasan sarana dan evaluasi pembelajaran (Alfikri dkk., 2024). Dalam implementasinya, kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang sehingga memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin kualitas pembelajaran (Syafei, 2025). Penelitian evaluasi kurikulum sebelumnya telah membahas pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta didik melalui beragam pendekatan evaluasi, termasuk model CIPP dan *discrepancy* (Firdaus dkk., 2024; Mukhdlor dkk., 2024; Santi & Maureen, 2024; Wahyuni, 2023). Penelitian lainnya

membahas aspek afektif peserta didik, implementasi Kurikulum Merdeka, serta pembelajaran tatap muka dan jarak jauh (Dariyono, 2023; Dianto, 2023; Fitriani, 2022; Rahmiwati, 2022). Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi dan implementasi pembelajaran telah ditelaah dari beragam sudut pandang. Namun, pembahasan mengenai evaluasi kurikulum secara umum belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam konteks tersebut, *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman, analisis, dan refleksi. Pendekatan ini mengintegrasikan *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik (عبد الكريم الربابعة, 2013). Pembelajaran mendalam mengintegrasikan prinsip *mindful, meaningful*, dan *joyful* learning (Andayanie dkk., 2025). *Mindful learning* berkaitan dengan perhatian dan kesadaran peserta didik dalam proses belajar (Jon Kabat-Zinn, 2003; Shauna L. Shapiro dkk., 2005). *Meaningful learning* menekankan keterkaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (David P. Ausubel, 1963), sedangkan *joyful learning* menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan (Siregar & Fauzan, 2025). Pengalaman belajar mendalam juga mencakup proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan (Anwar & Sodik, 2025). Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menelaah proses pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mulai diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, seperti melalui penguatan keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) berbasis pemahaman teks, pembelajaran nahwu yang menekankan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan konsep, serta pembelajaran yang bersifat kontekstual dan kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Maturedy, 2025; Nasrulloh, 2025; Suwandi dkk., 2024; Syagif, 2023). Selain penelitian tersebut, Cahyani (2025) mengkaji penerapan pendekatan deep learning untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Islam Ar-Rasyidiyah Cibiru, Bandung. Albantani dkk. (Albantani dkk., 2025) membahas kerangka deep learning untuk pembelajaran Bahasa Arab di pendidikan tinggi dengan menyoroti praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan teknologi digital. Sementara itu, Mohan dkk. (Mohan dkk., 2025) mengkaji pendekatan pembelajaran mendalam sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kajian literatur. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab, tetapi masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih khusus proses implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab pada konteks madrasah tertentu. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah proses implementasi secara kontekstual, bukan hanya meninjau hasil pembelajaran atau kerangka pendekatannya. Fokus tersebut mencakup bagaimana pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan serta problematika yang muncul dalam penerapannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri dengan perhatian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta problematika dan solusi penerapannya. Selain itu, penelitian ini mengkaji implikasi penerapan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan

membaca (*maharah qira'ah*) peserta didik. Fokus tersebut memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, problematika, dan dinamika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu penelitian tentang hal ini dirasa perlu. Artikel ini akan membahas bagaimana implementasi pembelajaran mendalam di MAN 3 Kediri. MAN 3 Kediri merupakan salah satu madrasah aliyah negeri di Kabupaten Kediri yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam sejak tahun lalu. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah percontohan untuk implementasi pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, kondisi ini menjadikan MAN 3 Kediri relevan untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah aliyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menjawab fokus penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri. Dengan subjek guru dua Bahasa Arab dan 3 siswa kelas X MAN 3 Kediri. Pemilihan kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa masih berada pada tahap awal adaptasi pembelajaran di jenjang madrasah aliyah, sehingga proses pembentukan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diamati dengan lebih jelas dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Arab dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), modul ajar atau RPP, hasil evaluasi siswa, serta dokumentasi foto dan video kegiatan pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait penerapan deep learning dari perspektif guru dan siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk interaksi, keterlibatan siswa, serta proses pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran mendalam. Analisis dokumen digunakan untuk mengkaji perencanaan pembelajaran dan ketercapaiannya dalam praktik di kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Peneliti juga dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar analisis dokumen agar proses pengumpulan data lebih terarah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data yang diperoleh dipilah sesuai fokus penelitian, disajikan secara deskriptif, kemudian disimpulkan melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Hasil

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi pembelajaran mendalam di MAN 3 Kediri mulai diterapkan secara bertahap sejak akhir tahun 2025. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diarahkan pada pemahaman serta penggunaan bahasa secara kontekstual. Penerapannya terlihat dari upaya guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi, analisis teks, dan praktik dialog, serta menilai proses dan kemampuan penggunaan bahasa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu dan media, serta pemahaman guru dan kebiasaan belajar siswa yang masih dalam proses penyesuaian. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan penyesuaian strategi dan aktivitas pembelajaran sesuai kondisi siswa. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran mendalam berkaitan dengan perkembangan pemahaman siswa terhadap teks bacaan (*maharah qira'ah*).

Tahap Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan permatabelajaran telah diarahkan pada pengembangan pemahaman dan penggunaan bahasa secara kontekstual. Guru tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi pada kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Sebagaimana disampaikan oleh guru:

> *"bukan hanya 'siswa mampu menyebutkan kosakata', tapi saya ubah menjadi 'siswa mampu memahami dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat atau percakapan'."*

Perencanaan tersebut didukung oleh perangkat kurikulum seperti CP, ATP, modul ajar, Prosem, dan KKTP yang disusun secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang untuk mencapai kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif. Selain itu, guru merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti apersepsi, diskusi, latihan, dan refleksi. Penyampaian tujuan pembelajaran di awal kegiatan juga membantu siswa memahami arah pembelajaran.

Dengan demikian, pada tahap perencanaan, penerapan pembelajaran mendalam tercermin dalam perumusan tujuan, penyusunan perangkat, dan pemilihan aktivitas yang berorientasi pada pemahaman serta penggunaan bahasa. Namun, temuan ini menggambarkan arah perencanaan yang disusun guru dan belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh rancangan tersebut terlaksana secara optimal di kelas.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pembukaan, inti, dan penutup yang saling berkaitan. Pada kegiatan pembukaan, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya serta pengalaman siswa. Kegiatan ini berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki materi baru.

Pada kegiatan inti, pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah, tetapi melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa. Guru memberikan penjelasan singkat yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi, analisis teks, serta praktik dialog. Sebagaimana disampaikan oleh guru:

> *"saya tidak hanya menjelaskan terus… tapi setelah itu saya kasih aktivitas seperti diskusi, analisis teks, atau praktik dialog."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan mempraktikkan bahasa secara langsung. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga memahami materi dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan adanya upaya menggeser pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan siswa. Namun, partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa aktif mengikuti diskusi dan praktik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan bimbingan untuk terlibat secara optimal.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan melalui tanya jawab dan penyimpulan materi. Kegiatan ini membantu menegaskan kembali materi yang telah dipelajari. Akan tetapi, refleksi belum dilaksanakan secara konsisten karena keterbatasan waktu. Padahal, refleksi menjadi bagian penting untuk mengetahui pemahaman siswa dan membantu mereka menyadari proses belajar yang telah dilalui.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, pelaksanaan pembelajaran mendalam telah terlihat melalui pengaitan pengetahuan awal, keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, dan upaya penguatan pemahaman pada akhir kegiatan. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, terutama dalam pemerataan partisipasi siswa dan konsistensi refleksi. Dengan demikian, pembelajaran telah mengarah pada keterlibatan aktif siswa (*active learning*), tetapi pendalaman pemahaman masih perlu diperkuat.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menunjukkan adanya pergeseran dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian berbasis proses. Guru tidak hanya menilai hasil tes, tetapi juga memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh guru:

> *"saya tidak hanya menilai dari nilai ujian saja, tapi juga dari prosesnya… bagaimana mereka berdiskusi atau praktik berbicara."*

Evaluasi dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti menjelaskan isi teks, menjawab pertanyaan, membuat dialog, serta praktik percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, penilaian masih bersifat fleksibel dan belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang terstruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah mengarah pada penilaian autentik berbasis proses, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematis dan penggunaan instrumen penilaian.

Tabel 1. Pola Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tahap	Aktivitas Utama	Indikasi Deep Learning	Sumber Data
Perencanaan	Penyusunan CP, ATP, modul ajar, KKTP	Berorientasi pada pemahaman dan penggunaan bahasa	W.G1, Dokumen
Pembukaan	Apersepsi dan pengaitan pengalaman siswa	Aktivasi pengetahuan awal siswa	Obs, W.S

Kegiatan Inti	Diskusi, analisis teks, praktik dialog	Keterlibatan aktif dan penggunaan bahasa	Obs, W.G1
Penutup	Tanya jawab dan penyimpulan	Refleksi pembelajaran (walaupun kadang tidak)	Obs, W.S
Evaluasi	Penilaian lisan, praktik, tanya jawab	Penilaian berbasis proses atau *authentic*	W.G1, Obs

Problematika Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Perbedaan Kemampuan Dasar Siswa

Perbedaan kemampuan dasar siswa menjadi salah satu masalah utama dalam penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Arab. Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas cukup beragam, bahkan cenderung jauh berbeda. Hal ini terutama dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Siswa yang berasal dari MTs atau pesantren umumnya sudah memiliki dasar Bahasa Arab, sehingga lebih mudah mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa dari SMP umum masih mengalami kesulitan, bahkan pada tahap membaca. Seperti yang disampaikan guru:

> *"...yang dari SMP umum, untuk membaca saja masih harus dibimbing... ketika masuk ke pembelajaran yang menuntut analisis, tidak semua bisa mengikuti" (G1).*

Dalam kegiatan kelas, perbedaan ini terlihat jelas. Ada siswa yang aktif berdiskusi dan mampu menjelaskan materi, sementara yang lain cenderung pasif. Bahkan ada siswa yang mengaku:

> "...kalau langsung diskusi kadang masih ikut-ikut teman saja" (S2).

Kondisi ini membuat pembelajaran tidak berjalan seimbang. Tidak semua siswa bisa mengikuti proses berpikir yang lebih mendalam, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran juga belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dasar tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut analisis dan diskusi. Siswa yang belum menguasai kemampuan dasar Bahasa Arab memerlukan pendampingan agar dapat berpartisipasi secara lebih aktif, sehingga pembelajaran mendalam tidak hanya diikuti oleh siswa yang sudah memiliki dasar bahasa yang memadai.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi kendala yang cukup sering muncul dalam pembelajaran berbasis *deep learning*. Proses pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam sebenarnya membutuhkan waktu yang cukup panjang, sementara alokasi waktu di kelas terbatas. Guru menyampaikan:

> *"...pembelajaran mendalam itu tidak bisa cepat... tapi kenyataannya jam terbatas" (G1).*

Dalam praktiknya, hal ini terlihat saat kegiatan diskusi yang belum selesai harus dihentikan karena waktu habis. Akibatnya, tidak semua kelompok bisa menyampaikan hasil diskusinya. Selain itu, bagian refleksi juga sering tidak terlaksana secara maksimal. Dari sisi siswa, kondisi ini juga dirasakan:

> *"...kadang belum selesai sudah lanjut ke materi lain" (S1).*

Akibatnya, siswa belum sepenuhnya memahami materi, dan proses pembelajaran cenderung berhenti di tengah jalan tanpa pendalaman yang cukup. Keterbatasan waktu tidak hanya memengaruhi penyelesaian kegiatan pembelajaran, tetapi juga membatasi

kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui diskusi dan refleksi. Dengan demikian, alokasi waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Keterbatasan Pemahaman Guru tentang *Deep Learning*

Pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* juga masih menjadi tantangan. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian guru belum memahami konsep ini secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan:

> *"...ada yang menganggap cukup diskusi saja sudah termasuk deep learning, padahal lebih dalam dari itu" (G2).*

Dalam pembelajaran, memang sudah ada aktivitas seperti diskusi dan tanya jawab. Namun, kegiatan tersebut masih lebih banyak berfokus pada mencari jawaban, belum sampai pada tahap analisis atau pemahaman yang lebih dalam. Guru juga mengakui bahwa mereka masih dalam proses belajar:

> *"...masih belajar dan menyesuaikan, ini bukan hanya metode tapi cara berpikir" (G1).*

Jadi, tantangan penerapan *deep learning* tidak hanya terletak pada pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman guru mengenai tujuan dan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Diskusi dan tanya jawab perlu diarahkan agar siswa tidak hanya menemukan jawaban, tetapi juga memahami dan menganalisis materi yang dipelajari.

Tantangan Perubahan Pola Belajar Siswa

Perubahan pola belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar siswa sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan, sehingga ketika diminta untuk memahami dan menjelaskan materi, mereka mengalami kesulitan. Guru menyampaikan:

> *"...anak-anak sudah terbiasa menghafal, jadi ketika diminta menjelaskan mereka bingung" (G1).*

Pada awalnya, banyak siswa yang cenderung diam atau ragu untuk menjawab. Bahkan dalam beberapa situasi, siswa saling menunjuk ketika diminta menjawab pertanyaan. Namun, seiring waktu, mulai terlihat perubahan. Salah satu siswa mengatakan:

> *"...awalnya bingung, tapi lama-lama mulai terbiasa" (S1).*

Ini menunjukkan kebiasaan belajar sebelumnya memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut pemahaman dan kemampuan menjelaskan materi. Oleh karena itu, peralihan menuju pembelajaran mendalam perlu dilakukan secara bertahap agar siswa memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar yang lebih aktif.

Keterbatasan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu kendala. Dalam praktiknya, media yang digunakan masih didominasi oleh buku teks dan papan tulis. Guru menyampaikan:

> *"...yang dipakai ya itu-itu saja... padahal kalau ada media lain lebih membantu" (G1).*

Padahal, media seperti video, audio, atau media interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Dari sisi siswa juga terlihat bahwa mereka lebih tertarik jika pembelajaran menggunakan media yang bervariasi:

"...kalau Cuma buku dan papan tulis kadang bosan" (S3).

Meskipun guru sesekali menggunakan permainan atau praktik langsung, penggunaan media tersebut belum dilakukan secara konsisten. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang variatif dan kurang mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

Solusi dalam Mengatasi Problematika Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan Diferensiasi Pembelajaran

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran. Artinya, pembelajaran tidak disamakan untuk semua siswa, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Guru menjelaskan:

"...yang sudah bisa saya beri tugas lebih... yang masih dasar saya bimbing pelan-pelan" (G1).

Dalam praktiknya, siswa yang sudah memiliki dasar diberi tugas seperti membuat dialog atau presentasi. Sementara siswa yang masih kesulitan lebih difokuskan pada pemahaman kosakata dan penyusunan kalimat sederhana dengan bimbingan guru. Selain itu, guru juga menyesuaikan cara mengajar dan aktivitas di kelas. Ada yang lebih banyak praktik, ada yang latihan tertulis, tergantung kebutuhan siswa. Bahkan, dalam beberapa situasi, guru menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman.

Menariknya, dalam observasi terlihat bahwa siswa yang lebih mampu sering membantu temannya. Hal ini membuat pembelajaran lebih hidup dan saling mendukung. Dengan cara ini, siswa yang awalnya pasif mulai lebih berani ikut terlibat.

Pengelolaan Waktu Secara Fleksibel

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru tidak memaksakan semua kegiatan selesai dalam satu pertemuan. Guru lebih memilih kegiatan yang dianggap paling penting, sementara bagian lain dilanjutkan di luar kelas. Seperti yang disampaikan:

"...refleksi saya lanjutkan di rumah, jadi dibuat tugas proyek" (G1).

Tugas tersebut bisa berupa video, latihan mandiri, atau tugas yang dikirim melalui WhatsApp. Guru lain juga menyampaikan:

"...kalau tidak selesai di kelas, saya lanjutkan lewat tugas di rumah" (G2).

Dari sisi siswa, cara ini cukup membantu:

"...kalau dicoba sendiri di rumah jadi lebih jelas" (S3).

Temuan ini menunjukkan bahwa tugas lanjutan menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan waktu sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman secara mandiri. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas di luar kelas. Selain itu, di dalam kelas guru juga fleksibel. Jika siswa belum paham, waktu bisa ditambah. Kalau sudah paham, bisa langsung lanjut ke kegiatan berikutnya. Jadi, pembelajaran tidak kaku, tapi menyesuaikan kondisi kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan siswa, tetapi tetap perlu diimbangi pengelolaan waktu agar kegiatan penting, termasuk refleksi, tidak terlewat.

Peningkatan Kompetensi Guru

Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman tentang *deep learning*, guru terus belajar melalui pelatihan dan diskusi dengan sesama guru. Salah satu guru mengatakan:

"...kami sering diskusi di MGMP, saling berbagi pengalaman" (G2).

Selain itu, guru juga mengikuti workshop atau pelatihan:

"...pelatihan membantu saya memahami konsep lebih jelas" (G1).

Dari situ, guru mulai memahami bahwa *deep learning* bukan hanya diskusi, tetapi juga ada proses berpikir yang lebih dalam. Dalam praktiknya, hal ini mulai terlihat dari cara guru mengajar, misalnya dengan lebih banyak melibatkan siswa dan meminta mereka menjelaskan materi dengan bahasa sendiri. Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan pemahaman guru menjadi bagian penting dalam penerapan *deep learning*, sebab pemahaman konsep yang lebih baik membantu guru mengarahkan aktivitas kelas agar tidak berhenti pada diskusi, tetapi juga mendorong siswa memahami materi secara mendalam.

Pendekatan Bertahap dalam Mengubah Pola Belajar Siswa

Untuk mengubah kebiasaan belajar siswa, guru tidak langsung menuntut siswa berpikir kompleks. Prosesnya dilakukan secara bertahap. Guru menjelaskan:

"...saya mulai dari yang sederhana, baru pelan-pelan ke tahap berikutnya" (G1).

Misalnya, awalnya siswa hanya memahami kosakata dan menjawab pertanyaan sederhana. Setelah itu, baru diminta membuat kalimat, dialog, hingga presentasi. Dalam observasi, terlihat bahwa cara ini cukup efektif. Siswa yang awalnya pasif mulai berani mencoba. Guru juga memberikan respon yang positif:

"...yang penting mereka berani dulu, nanti saya bantu perbaiki" (G2).

Dari sisi siswa juga terasa:

"...lama-lama jadi berani" (S1).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pendekatan ini membantu siswa beradaptasi tanpa merasa tertekan. Meskipun begitu, pendekatan bertahap membantu meningkatkan keberanian siswa, keberanian untuk mencoba belum tentu menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa peningkatan partisipasi juga diikuti kemampuan siswa dalam menjelaskan alasan, mengembangkan gagasan, dan menerapkan pemahaman dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan ini tidak cukup diukur dari perubahan siswa yang semula pasif menjadi aktif, tetapi juga dari perkembangan kualitas berpikir dan pemahaman mereka.

Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media

Meskipun media terbatas, guru berusaha tetap membuat pembelajaran menarik dengan cara yang sederhana. Guru menyampaikan:

"...kalau tidak ada media digital, saya pakai game atau praktik langsung" (G1).

Dalam praktiknya, guru menggunakan kartu kosakata, permainan, dan role play. Misalnya, siswa diminta menyusun kalimat seperti:

أنا أدرس في الفصل

أنا أذهب إلى المدرسة

Selain itu, siswa juga diberi tugas membuat video atau rekaman sederhana. Guru menjelaskan:

"...mereka saya suruh buat video atau audio sendiri" (G2).

Dari sisi siswa, cara ini lebih membantu:

"...kalau pakai game atau praktik langsung lebih gampang ngerti" (S).

Penggunaan media sederhana tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghalang bagi guru untuk menghadirkan variasi aktivitas belajar. Menariknya, kartu kosakata dan permainan memberi ruang bagi siswa untuk berlatih

secara langsung, sedangkan tugas audio dan video memungkinkan mereka memproduksi bahasa Arab secara lebih mandiri. Perbedaan bentuk aktivitas ini penting karena pembelajaran bahasa tidak cukup berhenti pada pengenalan kosakata, tetapi perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi.

Tabel 2.
Masalah dan Solusi Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Masalah	Solusi
1	Perbedaan kemampuan dasar siswa	Menerapkan pembelajaran diferensiasi (membedakan konten, metode, dan tugas sesuai kemampuan siswa)
2	Keterbatasan waktu pembelajaran	Mengelola waktu secara fleksibel (memilih kegiatan inti dan memindahkan sebagian kegiatan ke luar kelas)
3	Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam	Meningkatkan kompetensi guru (pelatihan, MGMP, dan belajar mandiri)
4	Tantangan dalam mengubah pola belajar siswa	Menggunakan pendekatan bertahap (dari hafalan menuju pemahaman secara berjenjang)
5	Keterbatasan media pembelajaran	Menggunakan media sederhana dan kreatif (permainan, kartu, video, simulasi)

Implikasi terhadap Kemampuan Membaca (*Qira'ah*)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan respons siswa, kemampuan membaca (*qira'ah*) menunjukkan adanya perkembangan, terutama pada aspek pemahaman isi teks. Siswa tidak lagi hanya membaca dan menerjemahkan, tetapi mulai memahami makna secara lebih utuh. Sebagaimana disampaikan:

"Sekarang kalau membaca itu nggak langsung disuruh nerjemahin semua, tapi disuruh ngerti dulu maksudnya." (S2)

Selain itu, guru juga menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan mendorong siswa untuk berpikir, bukan sekadar menerjemahkan:

"Saya tidak langsung minta arti, tapi saya tanya dulu isi teksnya apa." (G1)

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas yang menunjukkan adanya perubahan cara siswa berinteraksi dengan teks. Perubahan ini tampak dalam beberapa indikator berikut:

Tabel 3.
Indikator dan Temuan Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kemampuan Membaca Siswa (Qira'ah)

No	Indikator	Temuan di Lapangan	Kutipan/Data Pendukung
1	Pemahaman isi teks	Siswa mampu menjawab pertanyaan umum tanpa menerjemahkan seluruh teks	"Ditanya isinya apa, terus kita jawab pakai bahasa sendiri." (S2)
2	Cara menjawab	Jawaban tidak lagi kata per kata, tetapi sudah berupa pemahaman	Terlihat pada jawaban siswa yang langsung menjelaskan isi teks saat observasi
3	Menjelaskan ulang	Siswa mulai bisa menjelaskan isi teks meskipun sederhana	"Kadang disuruh jelasin lagi pakai bahasa sendiri." (S2)

4	Diskusi	Siswa saling bertanya dan membandingkan pemahaman	"Kita saling tanya 'ini maksudnya apa ya?'" (S3)
5	Kecepatan memahami	Waktu memahami teks lebih cepat dibanding sebelumnya	Terlihat dari diskusi yang langsung masuk ke isi, bukan arti kata
6	Keterlibatan	Siswa lebih aktif merespons isi teks	Observasi menunjukkan siswa mulai menjawab dan berpendapat

Pembahasan

Implementasi Metode *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri telah mengalami transformasi menuju pendekatan *deep learning*, terutama dalam pergeseran orientasi dari hafalan menuju pemahaman dan penggunaan bahasa secara kontekstual (John Biggs & Chaterine Tang, 2011). Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat dangkal (*surface learning*), melainkan telah mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna dan kompleks. Temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa, sekaligus menekankan pembelajaran yang bermakna daripada sekadar hafalan (Cahyani, 2025).

Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengaitkan konsep secara lebih mendalam (Mujtahid dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan revisi taksonomi Bloom yang menekankan pentingnya pencapaian level berpikir tinggi seperti *analyzing, evaluating*, dan *creating* dalam proses pembelajaran (Khalishah & Iklilah, 2021). Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi telah mulai mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pemilihan materi yang kontekstual juga menunjukkan adanya penerapan prinsip *meaningful learning* (Lulu Hulwah & Ari Suriani, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori Ausubel yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Sarah Cottinghatt, 2023). Dalam pembelajaran bahasa, konteks nyata berperan penting karena bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi, sehingga pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengetahuan awal memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan (National Research Council, 2000). Hal ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi. Keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik dialog menunjukkan bahwa pembelajaran telah bersifat aktif dan partisipatif. Hal tersebut sejalan dengan kajian Aulia dan Mahliatussikah (2025), yang menekankan penggunaan strategi interaktif untuk mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Aspek kolaboratif juga terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling membantu dalam membangun pemahaman. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep (Robert E. Slavin dkk., 2016). Namun demikian, keterlibatan siswa yang belum merata menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran masih menghadapi kendala, terutama pada siswa yang cenderung pasif.

Pada tahap penutup, kegiatan refleksi menunjukkan adanya penguatan aspek metakognitif dalam pembelajaran. Refleksi memungkinkan siswa menyadari proses belajar mereka serta memperkuat pemahaman jangka panjang melalui *retrieval practice*. Dari sisi evaluasi, terjadi pergeseran menuju penilaian autentik yang lebih menekankan pada kemampuan nyata siswa dalam konteks komunikasi (Grant Wiggins, 1998). Penilaian formatif yang disertai umpan balik juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Paul Black & Dylan Wiliam, 1998). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab telah menunjukkan arah yang positif, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pemerataan partisipasi dan pengelolaan evaluasi pembelajaran. Temuan ini melengkapi kajian Albantani dkk. (2025) dan Mohan dkk. (2025) dengan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di kelas tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pendekatan, tetapi juga menghadapi kendala praktis berupa perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu, dan pemahaman guru yang masih berkembang.

Problematika dan Solusi Implementasi Pembelajaran Mendalam

Meskipun implementasi *deep learning* telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, penelitian ini juga menemukan berbagai problematika yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan awal siswa yang menyebabkan proses integrasi pengetahuan tidak berlangsung secara merata. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian kognitif bahwa pemahaman baru akan lebih mudah terbentuk ketika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (National Research Council, 2000). Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga belum sepenuhnya optimal. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih aktif, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif, sehingga interaksi pembelajaran menjadi tidak seimbang. Dalam pembelajaran kooperatif, keterlibatan semua anggota kelompok menjadi kunci keberhasilan pembelajaran (Hasanuddin, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip *active engagement* dalam *deep learning* belum sepenuhnya tercapai.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan refleksi dan pemberian umpan balik, padahal kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam pembelajaran mendalam (Rahmandani dkk., 2025). Tanpa refleksi yang memadai, pembelajaran cenderung berhenti pada tingkat permukaan. Dari sisi guru, pemahaman terhadap konsep *deep learning* juga masih belum sepenuhnya komprehensif. Aktivitas seperti diskusi atau kerja kelompok sering dianggap sebagai pembelajaran mendalam, meskipun belum tentu melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Dalam revisi taksonomi Bloom, *deep learning* menuntut siswa mencapai tahap *analyzing, evaluating, dan creating* (Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, 2001).

Sementara itu, dari sisi siswa, kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan serta rendahnya *self-efficacy* menjadi hambatan dalam keterlibatan aktif (Barry J. Zimmerman, 2002). Kurangnya kepercayaan diri menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru telah menerapkan beberapa solusi, sepert pertama, diferensiasi pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, keterlibatan menjadi lebih merata. Upaya ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (1999), yang menekankan pentingnya

penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan kemampuan awal siswa menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pendampingan yang sesuai, sehingga siswa dengan kemampuan yang beragam tetap memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran.

Kedua, selain itu, pengelolaan waktu secara fleksibel melalui tugas dan proyek juga mendukung aspek kemandirian belajar dan eksplorasi dalam *deep learning* (Nugraha dkk., 2025). Ketiga, melalui bimbingan yang diberikan secara bertahap, siswa dapat memahami materi sesuai dengan kapasitasnya (Amelia Atika & Novi Andriati, 2023). Praktik ini dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding* dari Wood dkk. (1976), yaitu pemberian bantuan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Pengurangan bantuan secara bertahap memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Keempat, supaya peningkatan kompetensi guru melalui diskusi dengan teman sejawat seperti forum MGMP juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang *deep learning*. Forum ini memungkinkan guru untuk berdiskusi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Najri, 2020). Kelima, kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran juga memperkuat aspek keterlibatan aktif dan aplikasi bahasa secara langsung. Penggunaan *role play*, dialog, dan proyek sederhana memungkinkan siswa belajar bahasa melalui praktik nyata (Nasution dkk., 2024). Dengan demikian, meskipun masih terdapat berbagai kendala, upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.

Implikasi terhadap Kemampuan Membaca (*Qira'ah*)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, perkembangan kemampuan membaca siswa tidak lagi didasarkan pada banyaknya kosakata yang dihafal, tetapi pada perubahan cara mereka memahami teks. Perubahan ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar proses mekanis, melainkan proses psikolinguistik dalam membangun makna secara utuh (Kenneth S. Goodman, 1967). Pada tahap awal, siswa masih berada pada level *decoding*, namun secara bertahap mereka mulai menggunakan strategi kontekstual dalam memahami teks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman membaca dalam bahasa kedua tidak hanya bergantung pada kosakata, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan informasi dan memahami struktur teks secara menyeluruh (William Grabe, 2009). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari *surface learning menuju deep learning*, di mana siswa tidak hanya memahami arti kata, tetapi juga mampu menangkap ide utama dan hubungan antar informasi.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konteks sebelum terjemahan juga memperkuat proses *meaning-making* dalam membaca (Muchtar, 2025). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif ketika siswa dilibatkan dalam proses memahami makna, bukan hanya memproses bentuk bahasa (David Hunan, 1989). Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka mendorong siswa untuk melakukan interpretasi, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Puspitasari dkk., 2025). Interaksi melalui diskusi turut memperkuat konstruksi sosial pengetahuan, di mana siswa membangun pemahaman secara bersama melalui negosiasi makna (Michael H. Long, 2015). Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran telah mencapai tahap pemahaman mendalam.

Dari sisi afektif, peningkatan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif

(Usman, 2011). Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi *deep learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah cara siswa membaca, dari sekadar menerjemahkan menjadi memahami dan membangun makna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berkembang menjadi lebih aktif, reflektif, dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Kediri sudah berjalan cukup baik dan mulai mengarah pada pembelajaran bermakna, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari tiga tahap pelaksanaan, yaitu perencanaan yang sudah mengarah pada aktivitas berpikir kritis, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan konstruksi pemahaman dengan guru sebagai fasilitator, serta evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga proses belajar. Namun, masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, variasi pemahaman guru, adaptasi dari pola hafalan, dan keterbatasan media pembelajaran yang diatasi melalui diferensiasi, fleksibilitas waktu, peningkatan kompetensi guru, dan penggunaan media sederhana. Secara umum, implementasi ini berdampak positif terhadap maharah qira'ah siswa, ditandai dengan kemampuan membaca yang tidak hanya pada pelafalan tetapi juga pemahaman isi, penentuan ide pokok, dan penjelasan makna, meskipun kemampuan siswa masih bervariasi sehingga tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

عبد الكريم الربابعة. (2013). *طرق تدريس اللغة العربية بين النظرية والتطبيق*. دار الفكر.

محمد الحوري. (2015). *تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها: أساليبه واستراتيجياته*. دار المسيرة

Aeni, A. N., Hanifah, N., Rukmana, K., & Sujana, A. (2025). Pemahaman guru tentang deeplearning dalam pembelajaran era digital. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *6*. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID

Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., Zubaidah, & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *13*(1), 1–18. https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022

Alfikri, M. Y., Handayani, S., & Chanifudin, C. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul yang Berdaya Saing. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, *1*(2), 698–702. https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2816

Amelia Atika & Novi Andriati. (2023). *Minat Belajar Anak Slow Learner*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *17*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340

Aulia, H., & Mahliatussikah, H. (2025). Implementing Deep Learning in Arabic Language Education at Madrasah Aliyah: Enhancing Critical Thinking and Contextual Learning. *Abjadia International Journal of Education*, *10*(3). https://doi.org/10.18860/abj.v10i3.33342

Barry J. Zimmerman. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. Theory into Practice*. *41*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Cahyani, E. (2025). *Penerapan pendekatan Deep Learning pada pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa: Penelitian di MTs. Ar-Rasyidiyyah Cibiru Bandung* [Master's Thesis, UIN Sunan Gunung Djati]. https://digilib.uinsgd.ac.id/125787/2/2_abstrak.pdf

Carol A. Tomlinson. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Dariyono, D. (2023). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Malili* [Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

David Hunan. (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom Sampul Depan*. Cambridge University Press.

David P. Ausubel. (1963). Cognitive Structure and the Facilitation of Meaningful Verbal Learning. *Journal of Teacher Education*, *14*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002248716301400220

David Wood, Jerome S. Bruner, & Gail Ross. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Pergamon Pres*, *17*.

Dianto, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong dengan Model Evaluasi CIPP* [Tesis]. IAIN Curup.

Febia Ghina Tsuraya, Jihan Zalika Rachman, Muhammad Fadli, Rizqi Fauzia Zidani, & Umi Khoiriyah. (2025). Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pendidikan pada Sekolah Dasar dan Menengah: Kajian untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional. *Al-Munawwarah*, *17*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.423

Firdaus, M., Sitti Mania, & Muhammad Nur Akbar Rasyid. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Smp Kota Pontianak Melalui Pendekatan Provus' Discrepancy. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *22*(1), 117–131. https://doi.org/10.31571/edukasi.v22i1.7419

Fitriani, N. I. (2022). *Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)* [Tesis]. UIN Sayyid Rahmatullah Tulungagung.

Grant Wiggins. (1998). *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance.* Jossey-Bass Publishers.

Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, *2*(2). https://doi.org/10.36088/edisi.v2i2.860

Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikula: Jurnal Pendidikan*, *9*(2).

John Biggs & Chaterine Tang. (2011). *Teaching For Quality Learning At University* (4 ed.). McGraw-Hill Education.

Jon Kabat-Zinn. (2003). Mindfulness-based interventions in context: Past, present, and future. Clinical Psychology: Science and Practice. *Clinical Psychology: Science and Practice*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1093/clipsy.bpg016

Kadarismanto, K., & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Pedagogia: Jurnal Keguruan dan Kependidikan*, *02*(01).

Kenneth S. Goodman. (1967). Reading: A psycholinguistic guessing game. *Journal of the Reading Specialist*, *6*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19388076709556976

Khalishah, N., & Iklilah, N. (2021). Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA) 2021*.

Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

Lulu Hulwah & Ari Suriani. (2025). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, *3*(3), 365–373. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1989

Maftah Rozani Al-Am, Ilyas, Rofiatun Nisa', Ayu Puji Rahayu, Mutiara Sari Dewi, Amir Mukminin, Eva Siti Faridah, Muhajir, Dinar Mahdalena Leksana, & Umi Hanifah. (2025). *Deep Lerning* (1 ed.). CV. Afasa Pustaka.

Maturedy, F. (2025). Implementasi Pendekatan "Deep Learning" dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab: Studi Naratif pada Pembelajaran Nahwu dengan Metode Al Bidayah. *Al-Wasil*, *3*(2), 103–117. https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i2.6826

Michael H. Long. (2015). *Second Language Acquisition and Task-Based Language Teaching*. Wiley-Blackwel.

Mohan, M., Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643

Muchtar, M. I. (2025). Analisis Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bontorita Kab. Takalar. *IIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(10). https://jicnusantara.com/index.php/jiic

Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, *02*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711

Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567

Najri, P. (2020). MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran. *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, *10*(1). https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/166

Nasrulloh, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qira'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar. *Jumlatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(1).

Nasution, S. H., Dora, N., & Hati, S. T. (2024). Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran IPS di Sekolah SMP Yayasan Perguruan Bandung. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *2*(2). https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat

National Research Council. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition*. National Academies Press.

Nugraha, H. S. M., Rahardi, R., & Suwanto, S. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(3), 681–690. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p681-690

Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, *5*(1), 1–15. https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479

Paul Black & Dylan Wiliam. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. Granada Learning.

Puspitasari, D., Juliandhika, M. W., Amelia, L., Khoerunnisa, S., Nazarudin, F., & Hayati, A. A. (2025). PBL dan Pertanyaan Terbuka sebagai Inovasi Pembelajaran Karakter Rasa Ingin Tahu di Sekolah Dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 838–844. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3478

Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Wahyu, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *4*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896

Rahmiwati, A. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Model CIPP* [Tesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Robert E. Slavin, Narulita Yusron, & Zubaedi. (2016). *Cooperative Learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung Nusa Media.

Santi, G. N. S., & Maureen, I. Y. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Yapalis Krian. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *13*(6).

Sarah Cottinghatt. (2023). *Ausubel's Meaningful Learning in Action*. Hachette.

Shauna L. Shapiro, Linda E. Carlson, John A. Astin, & Benedict Freedman. (2005). Mechanisms of mindfulness. *Journal of Clinical Psychology*, *62*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jclp.20237Digital Object Identifier (DOI)

Siregar, T., & Fauzan, A. (2025). Designing Mathematics Teaching through Deep Learning Pedagogy: Toward Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. *Deep Learning*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969

Suparno Suparno, Wa Muna, & Zulaeha Zulaeha. (2025). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *4*(1), 745–762. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4549

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, *2*(2), 69–77. https://doi.org/10.61476/186hvh28

Syafei, I. (2025). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1 ed.). Widina Media Utama.

Syagif, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 134–144. https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407

Usman. (2011). Menciptakan Lingkungan Belajar dengan Latar Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran Menuju Terbentuknya Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral Pada Anak Didik. *Sulesana*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v6i2.1414

Wahyuni, E. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24036

William Grabe. (2009). *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*. Cambridge University Press.

Yakin, A. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, *7*(1).